
**MOTIVASI BIDAN DESA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM ASI
EKSKLUSIF DI PUSKESMAS BERGAS, KABUPATEN SEMARANG**

Natalia Desty Kartika Sari

ABSTRAK

Keunggulan ASI adalah adanya kolostrum yang akan memberikan antibodi kepada bayi baru lahir yang akan mencegah berbagai penyakit masuk ke dalam tubuh bayi. Pencapaian target cakupan ASI Eksklusif tidak terlepas dari peran bidan desa. Hasil cakupan ASI Eksklusif ditentukan oleh motivasi bidan desa dalam pelaksanaan tugas – tugasnya dalam program ASI Eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motivasi bidan desa dalam melaksanakan program ASI Eksklusif dilihat dari persepsi bidan terhadap indikator motivasi yang ada di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dari penelitian ini terdiri dari 5 orang informan utama yaitu bidan desa yang masuk kedalam kriteria inklusi dan 6 orang informan triangulasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada informan yang termasuk *purposive sampling* dan pihak yang dijadikan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan insentif merupakan aspek yang paling mendukung untuk meningkatkan motivasi bidan desa. Peran bidan dalam pelaksanaan ASI Eksklusif sangat besar. Dalam pelaksanaan tugas – tugasnya juga sudah terlaksana dengan baik kecuali tugas pencatatan dan pelaporan. Hal tersebut didukung juga oleh supervisi yang baik dan rutin dari pihak Puskesmas. Namun untuk insentif sendiri bidan desa belum mendapatkannya. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bidan desa yang memiliki persepsi baik, maka motivasinya juga baik. Masalah pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, supervisi, dan insentif berkontribusi dalam memotivasi bidan melaksanakan tugas – tugasnya.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Motivasi, Bidan Desa
Daftar Pustaka : 50, (1981 – 2012)

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi adalah banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun per 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama.¹ Di Indonesia saat ini tercatat angka kematian bayi (AKB) masih tinggi yaitu 31,04/1000 kelahiran hidup pada tahun 2008, dan meningkat menjadi 34/1000 kelahiran hidup pada tahun 2010 padahal sesuai dengan target *Millenium Development Goals* (MDGs), pada tahun 2015 Indonesia harus mampu menurunkan angka kematian bayi menjadi 17/1000 kelahiran hidup.²

Untuk mengurangi angka kematian bayi dan angka kematian neonatal salah satunya dapat dilakukan dengan melaksanakan program ASI Eksklusif³ Air Susu Ibu (ASI) mengandung kolostrum yang sangat dibutuhkan bayi dalam tumbuh kembangnya. Dengan memberikan susu pertama yang mengandung kolostrum ini, bayi diharapkan mampu melampaui tahun pertamanya dari penyakit-penyakit yang kemungkinan akan menyebabkan penurunan kesehatannya. ASI Eksklusif juga akan memberikan sistem imun alami bagi bayi baru lahir hingga berusia 1 tahun dimana bayi tersebut masih rentan terhadap penyakit. Jadi secara tidak langsung ASI Eksklusif dapat berperan serta dalam penurunan Angka Kematian Neonatal (AKN).³ Air Susu Ibu (ASI) mengandung kolostrum yang sangat dibutuhkan bayi dalam tumbuh kembangnya. Dengan memberikan susu pertama yang mengandung kolostrum ini, bayi diharapkan mampu melampaui tahun pertamanya dari penyakit-penyakit yang kemungkinan akan menyebabkan penurunan

kesehatannya. ASI Eksklusif juga akan memberikan sistem imun alami bagi bayi baru lahir hingga berusia 1 tahun dimana bayi tersebut masih rentan terhadap penyakit. Jadi secara tidak langsung ASI Eksklusif dapat berperan serta dalam penurunan Angka Kematian Neonatal (AKN).³ Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan pencapaian ASI eksklusif di Indonesia masih dibawah 60%. Kabupaten Semarang terdiri dari 26 puskesmas, dan 229 bidan desa. Tingkat pendidikan bidan desa adalah 138 bidan (60,3%) DI Kebidanan, 70 bidan (30,6%) DIII Kebidanan, 2 bidan (0,9%) DIV Kebidanan. Dari 229 bidan desa hanya 17 (7,4%) bidan desa yang sudah mengikuti pelatihan Asuhan Persalinan Normal dengan IMD masuk dalam urutan prosedur tetap ketika seorang bidan melakukan pertolongan persalinan⁴

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, cakupan ASI Eksklusif di wilayah Kabupaten Semarang pada tahun 2010 mencapai 27,61%. Angka ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan cakupan pada tahun 2009 yaitu sebesar 13,90%. Namun angka tersebut masih di bawah target Standar Pelayanan Minimal (SPM) Kabupaten Semarang tahun 2010 yaitu sebesar 40%.⁵ Peningkatan cakupan ASI Eksklusif tidak dapat terlepas dari peran bidan desa yang mendukung. Sesuai dengan Keputusan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 900/MENKES/SK/2002 tentang registrasi dan praktik Bidan desa menegaskan bahwa pelayanan kebidanan kepada ibu adalah: (1) Penyuluhan dan konseling, (2) Pemeriksaan fisik, (3) Pelayanan

antenatal pada kehamilan normal dan abnormal, (4) Pelayanan ibu nifas normal dan abnormal yang mencakup retensio plasenta, renjatan dan infeksi ringan, (5) Pelayanan dan pengobatan pada kelainan ginekologi yang meliputi keputihan, perdarahan tidak teratur dan penundaan haid, (6) Pelayanan dan pemeliharaan Air Susu Ibu (ASI) Berdasarkan data cakupan ASI Eksklusif Kabupaten Semarang diketahui bahwa Puskesmas Bergas adalah puskesmas dengan cakupan terendah. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan dengan kepala bidang Kesga dan Gizi rendahnya cakupan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya adanya promosi susu formula, ibu bekerja, kebiasaan masyarakat menyapih anak pada usia dini, anjuran pemberian produk minuman formula untuk bayi umur 4-6 bulan. Faktor-faktor tersebut akan menghambat pelaksanaan program IMD dan ASI eksklusif.

Studi pendahuluan dilakukan pada 6 bidan desa dan 5 ibu menyusui di 3 puskesmas di 2 kecamatan di Kabupaten Semarang yang dipilih secara acak pada bulan Maret sampai Mei 2012. Hasil studi menunjukkan sebanyak 2 bidan desa sudah melaksanakan dan mengerti mengenai program ASI Eksklusif secara benar, namun sebanyak 4 bidan desa yang tidak melaksanakan program ASI Eksklusif. Dari hasil wawancara juga di dapatkan hasil sebanyak 5 ibu menyusui menyatakan setuju jika bidan desa kurang peduli mengenai pentingnya ASI Eksklusif.

Pada program ASI eksklusif masih belum sepenuhnya dilakukan dengan benar. Karena seharusnya pemberian ASI eksklusif adalah menyusui bayi hingga usia 6 bulan tanpa pemberian susu formula atau

makanan tambahan lainnya. Sebanyak 3 orang bidan mengatakan bahwa saat bayi sudah diberi susu formula pun tetap dilaporkan melakukan ASI eksklusif. Ini diakibatkan karena para bidan tidak terlalu menganggap penting pelaksanaan ASI Eksklusif, mereka beranggapan yang terpenting bayi-bayi yang ada terlihat sehat dan tidak terkena gizi buruk, sehingga pihak puskesmas tidak akan mempermasalahakan.

Kurang adanya pengawasan dari pihak Puskesmas dan juga Dinas Kesehatan Kabupaten mengenai pelaksanaan program ASI Eksklusif juga menyebabkan para bidan asal-asalan dalam melakukan pelaporan. Sebanyak 4 bidan desa menganggap bahwa yang terpenting mereka melakukan pelaporan dan data untuk dinas juga ada. Sehingga terkadang laporan yang diberikan tidak relevan.

Adanya promosi dari produk-produk susu formula kepada para bidan yang sering kali memberikan bonus dan menguntungkan para bidan juga membuat bidan tidak melaksanakan ASI Eksklusif pada bayi. Sebanyak 4 bidan mengatakan bahwa dengan menggunakan produk susu formula tertentu pada praktek mereka, maka semakin menambah keuntungan bagi para bidan, karena adanya bonus dan mereka tidak akan susah untuk mempromosikan susu formula kepada para ibu daripada harus mensosialisasikan ASI Eksklusif.

Lima ibu menyusui yang telah diwawancarai pun juga menyatakan bahwa bidan desa yang ada kurang menekankan pentingnya ASI Eksklusif. Sebanyak 3 orang ibu menyusui menyatakan bahwa jika saat posyandu bidan hanya melakukan tugas pokoknya saja tanpa menanyakan keadaan ASI

Eksklusif dari bayi yang ada dan sangat jarang mengingatkan para ibu untuk melakukan ASI Eksklusif. 2 orang ibu lainnya juga mengatakan jika bidan malah menyarankan untuk memberi susu formula jika ada bayi yang terlihat kurus. Para bidan menyarankan beberapa susu formula dengan merk tertentu yang menjadi sponsor bidan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motivasi bidan desa dalam melaksanakan program ASI Eksklusif dilihat dari persepsi bidan terhadap indikator motivasi yang ada di dalamnya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (*explanatory research*) yaitu penelitian yang bersifat menemukan fakta atas data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dari data tersebut diberikan gambaran dan penjelasan.

Informan utama adalah 5 orang bidan desa yang minimal berpendidikan DIII Kebidanan, bertempat tinggal di desa tersebut, masa kerja minimal 2 tahun. Sedangkan untuk informan triangulasi adalah 3 ibu menyusui, kader posyandu, bidan koordinator, kepala bagian TU. Hasil data serta proses pelayanan dilakukan selain dengan wawancara juga dilakukan dengan pengamatan langsung yang peneliti lakukan dengan berada ditempat pelayanan selama pelayanan berlangsung. Setelah pengumpulan data, Peneliti merekap data hingga data dapat dianalisis sehingga data dapat disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, bidan yang memiliki persepsi baik

mengenai tugas pokok bidan desa sebagai pelaksana program ASI Eksklusif telah melaksanakan pencatatan dan pelaporan cakupan ASI Eksklusif dengan tepat waktu dan tidak dengan asal – asalan. Hal ini disebabkan karena bidan tidak merasa keberatan dengan pekerjaan tersebut. Menurut tanggapan mereka walaupun tugas sebagai bidan tidak hanya mencatat dan melaporkan saja, hal tersebut tetap harus dilakukan, karena sebagai seorang bidan yang telah menerima tugas – tugasnya hal sekecil apapun tetap harus dilakukan, sebagai tanggung jawab mereka sebagai seorang bidan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh persepsi mereka yang baik mengenai tugas – tugas mereka sebagai bidan desa pelaksana ASI Eksklusif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi kerja yaitu pekerjaan itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik bidan desa yang memiliki motivasi baik maupun kurang menganggap bahwa peran seorang bidan sendiri dalam program ASI Eksklusif cukup penting. Mereka semua berpendapat bahwa bidan desa adalah tokoh utama di desa dalam penggalakan ASI Eksklusif. Bagi bidan pelaksana program ASI Eksklusif dengan motivasi baik, tugas sebagai pelaksana program bukan merupakan suatu tugas tambahan yang memberatkan. Menurut mereka tugas tersebut merupakan tugas wajib yang memang harus dilaksanakan oleh seorang bidan. Bidan desa beranggapan bahwa tugas tersebut mempunyai arti yang besar karena menurut mereka bidan desa adalah pokok utama yang dapat menggerakkan para ibu untuk memberikan ASI secara Eksklusif. Dukungan dari kader posyandu dan juga hubungan kerja yang baik serta

pengakuan yang diberikan oleh banyak pihak memberikan kepuasan tersendiri baginya. Lingkungan industri yang menuntut para ibu menyusui untuk bekerja seharian penuh dan tidak dapat memberikan ASI eksklusif secara baik kepada bayinya merupakan hambatan yang selama ini dihadapi oleh para bidan. Namun hal tersebut tidak menjadi penghalang para bidan untuk terus melakukan sosialisasi mengenai ASI eksklusif dan selalu menekankan kepada para ibu untuk tetap memberikan ASI kepada bayinya.

Masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif di wilayah kerja mereka membuat para bidan desa merasa belum puas akan hasil kerja mereka selama ini. Rendahnya cakupan ASI Eksklusif ini dapat terkait dengan kendala – kendala yang selama ini dihadapi oleh bidan desa dalam melaksanakan program ASI Eksklusif, dimana kendala yang paling utama dari pelaksanaan ASI Eksklusif adalah wilayah kerja mereka yang terletak di kawasan industri.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa tanggung jawab bidan desa dalam pelaksanaan program ASI Eksklusif adalah sama yaitu mempunyai tugas pokok untuk mensosialisasikan tentang pentingnya ASI Eksklusif kepada para ibu sasaran dan juga kader posyandu. Selain itu bidan desa juga memiliki tugas untuk melakukan pencatatan dan pelaporan data cakupan ASI Eksklusif kepada pihak puskesmas. Dengan tanggung jawab yang diberikan sebagai bidan desa pelaksana program ASI Eksklusif, mereka berusaha bekerja sebaik – baiknya dengan meningkatkan kinerja dan pendekatan kepada masyarakat sesuai profesinya.

Menurut bidan koordinator dan kepala bagian TU tanggung jawab bidan desa dalam pelaksanaan tugas – tugas mereka sebagai salah satu petugas pelaksana program ASI Eksklusif sudah cukup baik. Namun menurut bidan koordinator untuk tugas dalam pencatatan dan pelaporan data cakupan ASI Eksklusif masih kurang, ini disebabkan karena adanya pencatatan data yang tidak valid dan juga masih adanya keterlambatan dalam pengumpulan dan pelaporan data cakupan ASI Eksklusif. Sedangkan menurut bidan desa sendiri pencatatan dan pelaporan data cakupan ASI Eksklusif memang sering tidak tepat waktu dan tidak valid datanya dikarenakan mereka sedikit merasa kerepotan sebab tugas mereka tidak hanya mencatat dan melaporkan saja, tetapi masih banyak yang lainnya. Untuk pelaksanaan tugas – tugas pokok bidan desa dalam pelaksanaan program ASI Eksklusif yang lainnya, sudah dilaksanakan dengan baik dan rutin. Hanya saja para bidan desa, baik yang memiliki motivasi baik ataupun kurang masih merasa belum puas untuk masalah hasil kinerja mereka, karena masih rendahnya cakupan yang dicapai selama ini. Bagi bidan desa belum maksimalnya pencapaian cakupan ASI Eksklusif selama ini dapat disebabkan karena masih kurang optimalnya mereka dalam mengerjakan tugas – tugasnya. Selain itu kendala yang selama ini dihadapi memang susah untuk dicari solusinya. Meskipun bidan desa menyatakan bahwa pelaksanaan sosialisasi sudah sering dilaksanakan, namun sering juga tidak tepat sasaran. Karena banyaknya ibu yang bekerja sehingga saat posyandu yang seharusnya didatangi oleh ibu

menyusui / ibu yang memiliki bayi sendiri namun dalam kenyataannya banyak didatangi oleh orang lain yang bertugas mengasuh bayinya, sehingga saat sosialisasi pun tidak akan tepat sasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidan desa pelaksana ASI Eksklusif dengan kinerja baik dan kurang menyatakan bahwa supervisi itu penting dilaksanakan. Karena menurut para bidan desa dengan adanya supervisi dapat menjadi evaluasi bagi mereka dalam pencapaian hasil tugas – tugas mereka selama ini. Pengawasan program ASI Eksklusif oleh bidan koordinator dan pihak puskesmas dilihat dari hasil laporan bulanan. Pembinaan dan pengawasan oleh pimpinan sangat diperlukan oleh seorang bawahan, karena dengan adanya pembinaan dapat meningkatkan kinerja seorang bawahan dalam menjalankan tugasnya. Walaupun sudah ada pembinaan dan pengawasan yang cukup dari pihak Puskesmas Bergas namun dari petugas sendiri kurang melaksanakan tindak lanjut.

Untuk insentif bagi petugas yang mempunyai kinerja baik dalam melaksanakan program pemberian ASI Eksklusif selama ini jarang diberlakukan di Puskesmas. Menurut informasi yang diperoleh mengenai persepsi insentif ini sendiri diperoleh hasil bahwa sistem pemberian insentif selama ini belum diberlakukan, selama ini petugas hanya mendapatkan gaji bulanan sebagai fungsional sedangkan untuk penambahan insentif tidak pernah ada. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bidan koordinator dan kepala bagian tata usaha Puskesmas Bergas dimana mereka menyatakan bahwa tidak ada insentif bagi pelaksanaan program ASI Eksklusif. Menurut bidan desa

tidak adanya insentif selama ini memang tidak berpengaruh pada kinerja mereka, karena tanpa adanya insentif pun mereka tetap harus melakukan tugasnya sebaik – baiknya, meskipun mereka juga berharap adanya insentif tambahan bagi bidan desa yang dapat memberikan kinerja yang optimal. Hal ini dapat disebabkan karena menurut persepsi para bidan desa, insentif dapat meningkatkan motivasi mereka dalam melaksanakan program ASI Eksklusif, sehingga bidan desa nantinya akan semakin semangat dalam menyusun rencana tindak lanjut dari hasil kerja mereka dimana cakupan masih rendah, dan selalu berusaha untuk meningkatkan cakupan menjadi semakin baik. Namun hal ini tidak didukung oleh pernyataan dari bidan koordinator dan kepala bagian tata usaha Puskesmas Bergas yang beranggapan bahwa seharusnya dengan tidak adanya insentif tetap melakukan tugasnya dengan sebaik – baiknya sebagai pelaksana program ASI Eksklusif. Dari sisi petugas tersebut ada beberapa petugas yang mengharapkan adanya insentif bagi mereka yang dapat mendukung kegiatan dalam melaksanakan ASI Eksklusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek insentif adalah aspek yang paling berpengaruh pada motivasi bidan desa dalam melaksanakan program ASI Eksklusif karena dengan adanya insentif bidan desa akan merasa semakin dihargai dan semakin meningkatkan kinerja mereka.

Saran bagi Puskesmas Bergas adalah memberikan supervisi dengan baik dan rutin kepada para bidan desa, Memberikan pujian kepada bidan desa sebagai bentuk

reward atas keberhasilan pelaksanaan tugas – tugas. Dan bagi bidan desa Semakin meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya ASI Eksklusif, Mencegah dan tidak mempergunakan susu formula dengan merk khusus dalam praktek bidan desa.

DAFTAR PUSTAKA

¹ Depkes Sulawesi Selatan 2010. *Laporan Kematian Bayi Di Sulawesi Selatan*. Diakses tanggal 15 April 2012 diunduh dari http://dinkes-sulsel.go.id/new/index.php?option=com_content&task=view&id=620&Itemid=1

² Data dan Informasi Untuk Pimpinan. 2011. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI

³ *Departemen kesehatan RI*. 2002. Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat

⁴ Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2010

⁵ Laporan Riset Kesehatan Dasar 2010